

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sejak awal abad ke-19, sampah medis selalu menjadi sampah tanpa rencana pembuangan. Pada sisi lain, mulai dari pertengahan abad ke-19, studi tahap awal oleh peneliti ingin mereformasi pemerintah daerah. Pemerintah membutuhkan meningkatkan perhatiannya terhadap kesehatan masyarakat. Masalahnya adalah penyakit seperti kolera dan diare sangat umum di Inggris pada waktu itu, dan mereka percaya bahwa harus ada undang-undang, peraturan, dan standar khusus untuk berurusan dengan limbah.

Jauh sebelum pandemi, negara seperti Indonesia memproduksi limbah ber-ton-ton per hari. Mengingat era pandemi, seperti di negara maju dan negara berkembang, jelas bahwa limbah medis telah meningkat secara signifikan pada saat ini. Jumlah limbah medis dihasilkan di Amerika Serikat setiap tahun pada tahun 2012 dapat mencapai 2,6 juta ton menunjukkan bahwa bahkan sebelum pandemi, limbah medis masih tergolong tinggi, hal itu juga dipengaruhi oleh pusat penelitian, laboratorium, dan lembaga lainnya. Meskipun insinerator sudah ada di sebagian besar negara, dalam hal ini tidak berarti bahwa pemerintah pusat dan daerah harus mengabaikan limbah medis (Veolia 2012). Selama pandemi, beberapa bentuk limbah medis dan berbahaya yang berbeda limbah yang dihasilkan, termasuk masker, sarung tangan, dan lainnya peralatan pelindung yang terkontaminasi, serta lebih banyak produk yang tidak terinfeksi dari jenis yang sama karena adanya konsumsi yang berlebih selama pandemi terjadi. Pembuangan limbah yang tidak

aman, tentu menimbulkan konsekuensi bagi kesehatan dan lingkungan. Akibatnya, penyimpanan dan pembuangan akhir limbah ini merupakan komponen penting dari keberhasilan dari sebuah pengelolaan limbah medis dan kimia.

Limbah biomedis dan manajemen layanan kesehatan yang efektif hal ini memerlukan panduan yang tepat, pemrosesan, isolasi, penyimpanan, transportasi, perawatan. Sebagai contoh kasus pada situasi dimana Italia dapat dianggap sebagai negara maju negara, tetapi baru-baru ini sejumlah besar limbah medis muncul di Italia karena konsumsi masker yang diharuskan untuk digunakan mengingat bahwa Italia merupakan salah satu penyumbang kasus terbanyak sejak pandemic dimulai.

Tanpa pengawasan yang tepat, hingga 250.000 ton sampah dibiarkan membusuk di jalanan Napoli, sekarang, sejak pandemi dimulai pertama kali, orang-orang telah penggunaan alat kesehatan seperti masker, sarung tangan, faceshield, dll, padahal di awal pandemic ditunjukkan bahwa terjadi penurunan emisi pada udara hal ini menunjukkan adanya perubahan karena lockdown, hal ini menunjukkan bahwa dilain sisi semasa pandemic juga terjadi peningkatan kualitas udara yang baik. Setelah mengetahui tentang masalah yang dapat ditimbulkan oleh limbah medis yang peneliti telah jelakan diatas penting untuk mengetahui tentang pemilihan council atau salah satu Organisasi yang tepat dalam mengelola limbah tersebut, dalam hal ini peneliti akan menjelaskan sedikit mengenai salah satu organisasi internasional yang berdiri sebagai salah satu daripada badan dari United Nation, yang dikhususkan untuk mengatasi masalah lingkungan yang peneliti maksud adalah United Nations Environment Programme (UNEP) memang melalui proses yang sulit pembentukannya .

United Nation mendirikan organisasi khusus yang berfokus pada pada perlindungan lingkungan yang juga merupakan upaya mereka untuk mengembangkan cara UN dalam menyelesaikan masalah lingkungan dan setelah melalui proses yang ketat, pada bulan Desember 1972 Program United Nations Environment Programme (UNEP) didirikan oleh United Nation General Assembly (UNGA) setelah Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Lingkungan Manusia pada Konferensi Stockholm (Petsonk 1990, 351-391). UNEP memiliki misi untuk "mempromosikan kerjasama internasional di bidang lingkungan dan untuk merekomendasikan, kebijakan untuk tujuan itu," serta "menyediakan kebijakan umum dan pedoman kebijakan untuk arah dan koordinasi lingkungan program dalam sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa." United Nation General Assembly menciptakan sekretariat UNEP "untuk melayani sebagai titik fokus untuk aksi lingkungan dan koordinasi di system seluruh PBB." UNEP adalah katalitik dan koordinasi utama sistem PBB untuk organisasi di bidang lingkungan. UNEP telah ditugaskan untuk memberikan perhatian khusus pada situasi di negara-negara berkembang.

The United Nations Environment Assembly (UNEA), sebelumnya dikenal sebagai UNEP Governing Council (GC) (UN Assembly 2013). UNEP Governing Council ini terdiri dari banyak pemerintahan di dunia di bawah keanggotaan universalnya (Wahyuningsih, and Irman 2012). UNEA bertemu dua kali setahun di kantor pusat UNEP di Nairobi, Kenya, untuk membahas masalah kebijakan, membuat keputusan, dan menentukan agenda UNEP, termasuk program environmental law. Fungsi UNEP umumnya terkoordinasi dalam sebagian besar

tindakannya tapi, dalam wewenang undang-undang lingkungan, dilain sisi UNEP tetap diizinkan untuk melakukan secara langsung penerapan.

Pada UNEP sendiri terdapat Unit Hukum yang memiliki tujuan untuk mengembangkan draft dokumen untuk sebagian besar konvensi dan diskusi pedoman UNEP. Teks tersebut kemudian ditinjau dan direvisi oleh kelompok kerja yang terdiri dari ahli hukum dan teknis yang diselenggarakan oleh UNEP. Ketika kelompok kerja mencapai kesepakatan tentang rekomendasi, UNEP akan mengirimkan pedoman ke Governing Council untuk ditinjau dan kemungkinan adopsi, jadi dalam hal ini seperti yang telah dituliskan diatas untuk memitigasi masalah limbah yang terjadi saat pandemic peran UNEP untuk mendukung mitigasi itu adalah dengan mengeluarkan *guidelines* yang dimana *guidelines* ini telah ditinjau dan tentunya dapat di terapkan pada negara yang ingin mengadopsinya.

Menurut Dr. Keith Alverson yang menjabat sebagai Director, International Environmental Technology Centre, Economy Division dari UNEP sebagai narasumber dari peneliti dan yang menjabarkan tentang peran UNEP dalam mitigasi limbah ini, berkata bahwa : Untuk pengelolaan limbah padat, negara negara dihadapkan dengan tantangan untuk melanjutkan layanan penting yaitu pengelolaan limbah sementara pada saat yang sama memperhitungkan aliran yang tumbuh pada limbah yang berpotensi menular, dan melindungi kehidupan pekerja formal dan informal. Salah satu pesan utama dari UNEP adalah bila memungkinkan dengan menggunakan sistem pengelolaan sampah yang ada semaksimal mungkin.

Dr. Keith Alverson berkata bahwa ada pepatah lama dalam yang berkata: “*disaster is the wrong time to exchange business cards*”, begitu juga di tengah-

tengah pandemi biasanya waktu yang salah untuk mencoba menginstal baru sistem dan praktik pengelolaan limbah kesehatan dari awal. Dr. Keith Alverson mengatakan bahwa, bencana pandemi COVID-19, tidak seperti gempa bumi atau badai tropis yang dapat selesai dalam hitungan jam, pandemi ini tidak akan berakhir dalam hitungan jam atau hari, mungkin untuk beberapa tahun lagi. Tentu, menurut dia kita menghadapi suatu hal yang tambahan masalah limbah yang terjadi selama pandemi yang dimana itu harus ditangani oleh masing masing dari negara yang konsumsinya memperbanyak sampah, terdapat tantangan manajemen dalam hal ini.

Jadi, selain mengatasi kekhawatiran langsung, ada juga peluang, atas jangka panjang, untuk meningkatkan sistem pengelolaan sampah dan tentunya dapat membuat pengolahan limbah di masa depan jadi lebih baik mengingat pelajaran yang dipetik dari masa ini. Dr. Keith Alverson berharap bahwa *Guidelines* yang dikeluarkan oleh UNEP, dapat memberikan beberapa pedoman dan praktik untuk pengolaannya, khususnya di negara-negara berkembang, karena di negara berkembang biasanya menangani masalah-masalah lain (Alverson 2022).

Dilihat dari yang telah peneliti sampaikan bahkan Sampai hari ini, tidak dapat disangkal bahwa pandemi telah secara signifikan berdampak pada sistem pengolahan limbah kesehatan banyak negara. Lonjakan permintaan di bidang kesehatan kegiatan seperti penelitian dan pengembangan, dengan tuntutan kebutuhan untuk kesehatan yang tinggi, dan alat perlindungan kesehatan lainnya adalah alasan lonjakan limbah medis dan kimia dan yang membuat penelitian ini meranik untuk dianalisa dan diteliti, terutama mengetahui bahwa UNEP sebagai salah satu bagian badan dari PBB juga mengakui adanya lonjakan ini.

Saat ini kita mulai mendekati akhir pandemi dan memasuki post era pandemi, diperkirakan jumlah limbah medis dan kimia yang tinggi. Meskipun tidak ada yang tahu kapan pandemi akan berakhir, satu hal yang pasti adalah tidak ada salahnya mengambil keputusan hari ini.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana Dampak atau sigifikansi UNEP dalam mengatasi atau memitigasi limbah Sovid-19 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini untuk mengetahui Langkah yang tepat dalam penanganan limbah pasca covid-19 yang dipandu oleh organisasi internasional yang dalam hal ini UNEP.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengetahuan Ilmu Hubungan Internasional terkait isu yang berkaitan dengan penanganan limbah berskala Internasional yang dimana berarti setiap warga negara yang menerapkan covid-19 protokol pasti mengkonsumsi limbah medis dan meninggalkan banyak limbah medis dibalik konsumsi itu. Lebih lanjut, dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan Ilmu Hubungan Internasional, khususnya kajian juga mengenai Environmental Diplomacy dalam memahami perilaku masyarakat dan konsumsinya yang mengalami perubahan pola

perilaku ke pola hidup yang disebabkan oleh pandemic dan memahami UNEP dalam meninjau limbah covid-19.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam Ilmu Hubungan Internasional terkait permasalahan yang berhubungan dengan limbah pada suatu negara terhadap negara lain. Manfaat yang diperoleh secara praktis adalah diharapkan melalui permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai isu lingkungan yang akan terjadi setelah pandemi berakhir nantinya, khususnya bagaimana penanganannya.

Selain itu, dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat, sebagai salah satu pemegang peran penting dalam isu lingkungan sebagai konsumen utama dari peralatan medis, untuk dapat berkaca kepada permasalahan terkait konsumsi yang diperlukan untuk menopang kehidupan selama pandemi yang dapat mengaruhi perilaku masyarakat dan juga limbah yang dihasilkan dari konsumsinya. Di samping itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan bacaan dan rujukan untuk memahami fenomena dan isu pengolahan limbah serta bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai isu penanganan limbah oleh organisasi internasional.

### **1.5 Metodologi Penelitian**

Memasuki tahapan Pertama yaitu adalah pencarian data dari wawancara, sebagai sumber data primer, dengan metode wawancara terstruktur, wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan yang telah disusun. Selama sesi wawancara berlangsung, pertanyaan baru tidak dapat ditambahkan

(Winsky 2011). Sebagaimana wawancara dalam hal ini merupakan aktivitas yang dilakukan oleh dua orang yang di dalamnya saling bertukar pikiran atau gagasan melalui pertanyaan dan tanggapan, sehingga dapat diperoleh atau dikonstruksikan suatu makna dari topik yang dibicarakan (Esterberg 2002, 58).

Pada tahapan ini wawancara dilakukan dengan salah satu director UNEP yaitu Dr. Keith Alverson yang menjabat sebagai director UNEP *Environmental Technology Center* di Osaka untuk berdiskusi mengenai langkah yang diambil oleh UNEP yang dapat memiliki dampak terhadap negara dalam menyikapi issue penanganan limbah yang peneliti teliti dan Juga Isnanto Solihin Yugo Pratomo sebagai Social and Environmental Specialist yang telah memiliki pengalaman dengan UNEP sewaktu melanjutkan Pendidikan di Jepang yang akan membantu menganalisis regulasi yang berdasarkan standarisasi dari UNEP.

Terkait mengenai pencarian data dengan studi kepustakaan, “Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll).” Sumber data yang akan digunakan pada tahap kedua adalah sumber sekunder (Nazir, and Sikumbang 2009, 112).

Dalam tahap kedua ini, akan dilakukan pencarian data sekunder melalui literatur atau jurnal-jurnal ilmiah yang diakses dari perpustakaan digital terkait sejarah keterlibatan UNEP dalam menangani masalah lingkungan yang disebabkan oleh covid-19.

Memasuki tahapan ketiga yaitu memberikan kesimpulan terhadap data yang telah diperoleh dari Narasumber Pertama yaitu Dr. Keith Alverson dan Kedua yaitu Isnanto Solihin Yugo Pratomo sebagai narasumber yang memberikan data terhadap fokus dari Penelitian yaitu di Indonesia yang dimana narasumber kedua memberikan masukan yang juga sangat penting dalam menutup skripsi ini dengan pendapat yang akan diverifikasi dan disimpulkan untuk menutup Penelitian ini.

**Tabel 1. Ringkasan Pencarian Data**

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek data
Primer	Wawancara	(a) Wawancara kepada representasi Organisasi Internasional dan representasi CCET yang pernah berafiliasi dengan dengan UNEP dan dari UNEP sendiri dengan detail kedua narasumber sebagai berikut: director UNEP Environmental Technology Center yaitu Dr. Keith Alverson dan CCET <i>Social and Environmental Specialist</i> Isnanto Solihin Yugo Pratomo, S.Sos, M.Env.Sc.	(a) Data terkait dengan UNEP dalam menyikapi atau memberi solusi terhadap masalah limbah yang disebabkan oleh pandemic
Sekunder	Studi kasus	(a) Penelaahan dan pencatatan isi buku dan jurnal tentang isu mitigasi limbah yang dapat dilakukan secara global (b) Penelaahan dan pencatatan isi dokumen pemerintah dan non pemerintah tentang mitigasi limbah dan keterkaitannya dengan UNEP	(a) Data terkait perkembangan pengolahan limbah dari negara lain yang dapat diperoleh dari jurnal dan tulisan yang

	<p>(c) Penelaahan dan pencatatan isi <i>website</i> resmi dan sah di internet tentang cara memproses limbah medis dan kimia</p>	<p>telah dipublikasi sebelumnya untuk meninjau tentang kebijakan yang akan diambil dan apakah sesuai dengan UNEP.</p>
--	---	---

**1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terbagi empat bab utama demi membahas permasalahan yang lebih mendalam. Bab I pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang alasan kenapa UNEP dalam mitigasi limbah medis dan kimia covid-19, Bab II kajian pustaka menjelaskan lebih jauh mengenai mitigasi limbah medis dan kimia pasca era covid-19, Bab III pembahasan adalah bagian utama dari penelitian berisi deskripsi dan penjelasan tentang mitigasi limbah covid-19 yang dipandu oleh UNEP dan yang terakhir adalah Bab IV penutup berisi kesimpulan yang berisi uraian konklusi dari bab-bab sebelumnya.